

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Menurut penjabaran penelitian di atas yang sudah dipaparkan mengenai gaya hidup hemat menurut tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan tafsir *Al-Azhâr* karya Hamka (studi komparatif) dapat disimpulkan:

Gaya hidup hemat atau yang dikenal dengan *Frugal living* dapat dipahami sebagai sebuah model gaya hidup yang bertujuan untuk mengendalikan dan menghemat pengeluaran dengan bijaksana tanpa mengurangi kualitas hidup secara signifikan. Konsep ini melibatkan kesadaran akan nilai uang dan sumber daya, serta mengutamakan penggunaan yang efisien dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghindari pembelanjaan pada sesuatu yang tidak penting dan tidak dibutuhkan, dengan menerapkan *frugal living*, individu dapat mencapai stabilitas keuangan jangka panjang sambil tetap mempertahankan keseimbangan dan kepuasan dalam kehidupan. Konsep *frugal living* dalam Al-Quran ditemukan dalam beberapa ayat diantaranya adalah Q.S Al-Furqân/25:67, Q.S Al-Isrâ'/17:26-27, Q.S.Al-a'râf/7:31 dan Q.S Al-Isrâ'/17:29.

Adapun penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka memiliki persamaan dan perbedaan di dalam memberikan menafsirkan ayat-ayat terkait *frugal living* adalah persamaan penafsiran keduanya terletak pada menekankan pentingnya konsep

pertengahan dalam penggunaan harta dengan keseimbangan dan keadilan serta melarang menggunakan harta terlalu boros sehingga merugikan diri sendiri dan oranglain, dan juga tidak terlalu pelit sehingga harta yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri ataupun orang lain, melainkan *frugal living* adalah seimbang tidak terlalu condong antara salah satu dari keduanya.

Selanjutnya, perbedaan penafsiran antara Sayyid Qutb dan Hamka lebih kepada pendekatan yang mereka gunakan, Sayyid Qutb lebih ideologis, karena Sayyid Qutb dipengaruhi oleh latar belakang pribadinya dan kondisi sosial-politik saat itu, lalu Sayyid Qutb juga menyoroti aspek keadilan sosial dan lebih sering mengkaitkan dengan kritik terhadap sistem ekonomi, karena dalam tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'an* sendiri merupakan tafsir yang memiliki corak *harâki* atau pergerakan. Sedangkan Hamka lebih kepada penerapan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan nasihat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga, Hamka lahir dari keluarga ulama sekaligus aktivis sosial yang sangat peduli dengan kondisi sosial masyarakat. Selain itu latar belakang pendidikan Hamka sangat mempengaruhi pandangannya terhadap pentingnya peran Islam dalam memperbaiki kondisi sosial.

Perbedaan penafsiran antara Sayyid Qutb dan Hamka terutama disebabkan oleh latar belakang sosial-politik dan metode penafsiran yang mereka gunakan. Sayyid Qutb dengan pendekatan *harâki* menekankan pentingnya perjuangan politik untuk membentuk negara Islam. Sementara, Hamka dengan pendekatan *al-adâbi al-ijtimâ'i* berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan moral masyarakat melalui pemahaman yang relevan terhadap ajaran Al-Qur'an. Kedua tokoh ini

mencerminkan bagaimana latar belakang dan kondisi sosial-politik dapat mempengaruhi cara seseorang menafsirkan Al-Qur'an. Namun kedua penafsiran ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang gaya hidup hemat atau *frugal living* yang dibahas di dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian ini tentunya belum bisa penulis katakan sempurna, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kepehaman penulis. Akan tetapi, penulis berharap bahwa kedepannya penelitian seperti ini tidak berhenti hanya sampai disini, tetapi dapat dilanjutkan dan ditingkatkan hingga menjadi sebuah penelitian menjadi lebih sempurna dan dapat memotivasi para pembaca. Maka penulis mempunyai beberapa saran untuk peneliti selanjutnya di masa depan agar dapat membuat penelitian lebih lanjut, yakni:

1. Penelitian dengan menghubungkan konteks sosial dan politik serta merelevansikannya dengan konsep *frugal living* dalam konteks modern, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi umat Islam untuk dapat mengaplikasikann *frugal living*.
2. Penelitian mengenai dampak penerapan *frugal living* pada ekonomi keluarga muslim sehingga dapat diketahui bagaimana stabilitas eknomi keluarga muslim dengan menggunakan metodologi penelitian lapangan dengan metode survei dan wawancara pada keluarga muslim yang menerapkan *frugal living*.

3. Penelitian komparasi dengan membandingkan *frugal living* pada sudut pandang Al-Qur'an yang dibandingkan menggunakan kitab-kitab agama lain, sehingga dapat ditemukan pengetahuan dan pemahaman baru yang lebih beragam mengenai *frugal living*.